

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i2.5414>

Penerimaan Generasi Z Terhadap Budaya Patriarki dalam Film Yuni

Cempaka Laras Ayu^{1*}, Yudiana Indriastuti²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 22 August 2025

Received in revised form

10 September 2025

Accepted 20 October 2025

Available online April 2026.

Keywords:

Film; Reception Analysis;

Patriarchal Culture;

Generation Z.

Kata Kunci:

Film; Analisis Resepsi; Budaya

Patriarki; Generasi Z.

abstract

Films can influence their acceptance and behavior. Yuni's film raises the issue of social pressure on women, reflecting patriarchal culture in Indonesia. Generation Z is more sensitive to issues of diversity, sustainability, and authenticity, thus being attracted to socially relevant messages. This study aims to analyze Generation Z's acceptance of patriarchal culture in Yuni's film using Stuart Hall's reception analysis theory. The method used is descriptive qualitative with data collection through in-depth interviews with eight informants. Based on the research results, the eight informants showed diverse understandings. There were five informants in the dominant hegemonic position, three informants in the negotiation position, and no informants in the opposition position. The informants' acceptance positions depend on the diversity of backgrounds, knowledge, and experiences. Generation Z said the form of patriarchal culture in Yuni's film is relevant to reality and hope that films like this will be made again in the future.

abstract

Film dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan serta tingkah laku. Film Yuni mengangkat isu tekanan sosial terhadap perempuan yang mencerminkan budaya patriarki di Indonesia. Generasi Z lebih peka terhadap isu keberagaman, keberlanjutan, dan autentisitas, sehingga tertarik pada pesan yang relevan secara sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerimaan generasi Z terhadap budaya patriarki dalam film Yuni menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan. Berdasarkan hasil penelitian, delapan informan menunjukkan pemahaman yang beragam. Terdapat lima informan pada posisi dominan hegemoni, tiga informan pada posisi negosiasi, serta tidak ada informan pada posisi opisisi. Posisi penerimaan informan bergantung pada keberagaman latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman. Generasi Z mengatakan bentuk budaya patriarki dalam film Yuni relevan dengan realita dan berharap film seperti ini dibuat kembali di masa depan.

Corresponding Author. Email: cempaka.larasayu04@gmail.com^{1}.

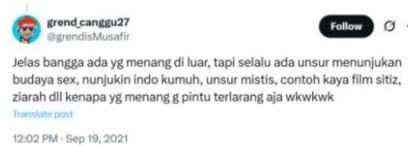
Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Patriarki dipahami sebagai tatanan sosial yang memengaruhi interaksi dan pola komunikasi, di mana kekuasaan dan kontrol cenderung diberikan kepada laki-laki. Pendidikan atau karier perempuan sering dianggap sekunder dibandingkan peran domestik. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, persentase perempuan yang pernah kawin (usia perkawinan pertama) untuk usia 10-16 tahun adalah 14,15% dan usia 17-18 tahun adalah 19,34%. Jumlah perkawinan dini ini menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun tetap menandakan masih dilanggengkannya pernikahan dini yang terbentuk oleh budaya patriarki (Badan Pusat Statistik, 2022). Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS), baik di lingkungan kota maupun desa, lebih banyak perempuan usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 9,51% perempuan kota dan 18,97% perempuan desa tidak memiliki ijazah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, terutama bagi perempuan di daerah pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2024). Bentuk budaya patriarki menurut Siswanto (2022) meliputi stereotip, beban kerja ganda, kekerasan, subordinasi, dan marginalisasi.

Patriarki sebagai struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan atas perempuan adalah topik yang sering diangkat dalam berbagai media, termasuk film. Tayangan film dapat mempersuasi penontonnya melalui pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat (Tuffahati & Clareta, 2023). McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang ada dalam film lahir dari keinginan untuk mencerminkan situasi masyarakat dan mungkin juga berasal dari hasrat untuk memanipulasi. Film *Yuni* yang disutradarai Kamila Andini menjadi salah satu karya sinematik yang secara eksplisit mengangkat isu budaya patriarki di Indonesia. Film ini mengangkat isu sosial yang relevan, seperti pernikahan dini dan tekanan sosial terhadap perempuan yang mencerminkan budaya patriarki di Indonesia. Film *Yuni* menceritakan tentang seorang gadis bernama Yuni, pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki impian untuk menggapai pendidikan di bangku kuliah, namun tidak didukung oleh

lingkungannya karena kepercayaan budaya dan mitos yang beredar (Febiola, Aritorang, & Budiana, 2023). Impian untuk mengejar pendidikan tersebut berbenturan dengan budaya tempat tinggal yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Perempuan dalam film ini dituntut untuk menikah segera setelah lulus SMA, terutama jika sebelumnya sudah mempunyai pacar (Sazali, Alfanny, & Pratama, 2024). Budaya patriarki yang ditampilkan cukup beragam; berdasarkan riset penulis selama menonton film *Yuni*, terdapat sepuluh adegan yang menampilkan bentuk budaya patriarki. Film ini menarik untuk diteliti karena tiga alasan. Pertama, film ini membahas isu budaya patriarki yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga memudahkan audiens untuk mengidentifikasi diri dan lingkungan mereka dengan tokoh dan situasi yang digambarkan. Kedua, film ini menggunakan pendekatan yang unik dalam menggambarkan perempuan. *Yuni* sebagai pemeran utama tidak digambarkan sebagai korban pasif, melainkan sebagai karakter yang melawan patriarki dan memiliki pendirian. Ketiga, film ini menuai respons "Pro" dan "Kontra" dari khayalak, baik terhadap isu budaya patriarki yang berusaha diangkat maupun terhadap adegan dalam film yang dianggap berlebihan dalam merepresentasikan budaya patriarki.



Gambar 1. Komentar Kontra pada Twitter



Gambar 2. Komentar Kontra pada Tiktok

Ulasan kritis memainkan peran penting dalam budaya populer, baik dalam mengantisipasi maupun membentuk preferensi penonton (Lindner & Schulting, 2017). Adanya pendapat "Pro" dan "Kontra" ini menandakan adanya perbedaan penafsiran dari audiens terhadap film *Yuni* yang memungkinkan audiens kurang memahami tujuan pembuatan film ini. Bentuk "Kontra" muncul melalui komentar di media sosial di mana sebagian besar mempermasalahkan beberapa adegan dalam film yang dianggap terlalu vulgar. Tokoh *Yuni* digambarkan menganut agama Islam, sehingga sebagian besar

khalayak tidak setuju apabila adegan vulgar ini dimuat. Kritik lainnya mengatakan bahwa film ini menunjukkan budaya seks, kondisi kehidupan Indonesia yang kumuh, serta unsur mistis yang mengaitkan dengan film lain bergenre serupa yang menurut mereka kurang layak mendapatkan penghargaan. Di sisi lain, komentar "Pro" sebagian besar memuji film ini karena film dengan isu sensitif perlu ada dan seharusnya mendapatkan eksposur lebih agar lebih banyak orang, terutama pihak pemerintah, peduli terhadap isu budaya patriarki seperti ini.



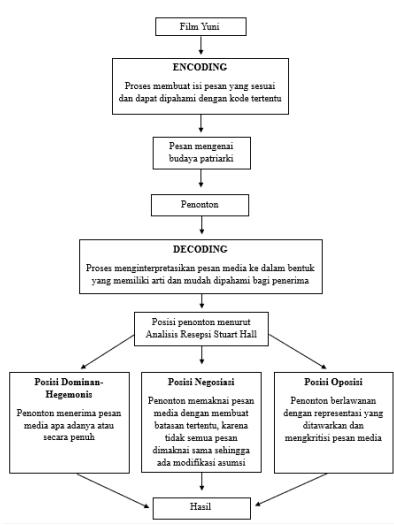
Gambar 3. Komentar Pro pada Twitter

Generasi Z, yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai "digital natives" yang tumbuh dalam era teknologi tinggi (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2024). Mereka cenderung lebih kritis terhadap pandangan tradisional, lebih mempercayai sumber independen, dan mengandalkan interaksi dua arah. Meskipun demikian, tantangan seperti misinformasi dan polarisasi tetap tidak dapat dihindari. Di satu sisi, mereka mungkin melihat patriarki sebagai sesuatu yang perlu dilawan. Namun, di sisi lain, nilai-nilai lokal dan budaya yang dianut dapat membentuk pandangan yang kontradiktif. Generasi Z memahami konsep seks, tetapi mereka sering kali kurang memahami konsep gender dan sering kali salah memahami kodrat laki-laki dan perempuan, baik dalam peran maupun fungsi (Siswati *et al.*, 2022). Kekeliruan terhadap dua konsep ini dapat berpotensi mempertahankan kelanggengan budaya patriarki. Selain itu, Generasi Z melihat pernikahan dengan perspektif yang lebih pragmatis, yang menyebabkan banyak di antara mereka menunda pernikahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah gaya hidup, pendidikan, karier, tekanan sosial budaya, dan perubahan nilai yang terjadi di masyarakat (Riska & Khasanah, 2023). Teori analisis resepsi Stuart Hall berasumsi bahwa makna dari sebuah pesan media sangat bergantung pada cara khalayak mengkonstruksi isi pesan tersebut, sehingga makna yang disampaikan oleh media tidak selalu sesuai

dengan penafsiran khalayak. Penerimaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model encoding-decoding, yang membagi audiens ke dalam tiga posisi: 1) dominan-hegemoni, ketika pesan diterima apa adanya oleh audiens; 2) negosiasi, ketika audiens membuat batasan tertentu dalam menerima pesan karena tidak semua pesan sesuai, sehingga ada usaha untuk memodifikasi asumsi terhadap pesan; dan 3) oposisi, ketika audiens mengkritisi makna pesan karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip mereka, dan berlawanan dengan kode yang ditawarkan. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Aulia, dan Rabiulza (2024), berjudul "Representasi Budaya Patriarki yang Dialami Perempuan dalam Film *Yuni* Karya Kamila Andini" bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki dipresentasikan dalam film *Yuni*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika John Fiske serta pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi adegan-adegan dalam film *Yuni*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa film *Yuni* merepresentasikan patriarki melalui beban ganda, pembatasan ruang gerak dalam pendidikan, eksplorasi seksual, dan kekerasan fisik oleh laki-laki terhadap perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Skha dan Dyva (2023), berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film *Yuni*", bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Banten menginterpretasikan mitos menolak lamaran pernikahan yang ada dalam film *Yuni*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis resepsi Stuart Hall, serta pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap informan dan adegan-adegan dalam film *Yuni*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi masyarakat Banten terhadap mitos menolak lamaran pernikahan dalam film *Yuni* sangat beragam, namun berhasil menggambarkan budaya Banten dengan baik. Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Farah Manhillah (2022), berjudul "Analisis Resepsi Perempuan di Surabaya tentang Ketidaksetaraan Gender dalam Film *Kim Ji-Young: Born 1982*" bertujuan untuk mengetahui bagaimana informan memaknai ketidaksetaraan gender dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis resepsi Stuart Hall

serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan penonton beragam, dengan kategori dominan dan negosiasi, serta tidak ditemukan informan dalam kategori oposisi (Manhillah, 2022). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: 1) objek kajian yang membahas tentang budaya patriarki dalam film; 2) penggunaan metode yang sama dari salah satu penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah: 1) subjek penelitian ini adalah generasi Z; 2) teknik analisis yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall dengan objek budaya patriarki dalam film *Yuni*, sementara penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis serupa namun dengan objek yang berbeda. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana penerimaan generasi Z terhadap budaya patriarki dalam film *Yuni*?". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan generasi Z terhadap isu-isu yang berkaitan dengan budaya patriarki yang ditampilkan dalam film *Yuni*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi disiplin ilmu komunikasi dan seluruh disiplin ilmu pada umumnya terkait kajian gender dan representasi budaya patriarki dalam media, khususnya film. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut kepada pembaca dan para pembuat film mengenai cara generasi Z memahami dan merespons budaya patriarki yang disampaikan melalui media film. Peneliti juga telah merumuskan kerangka berpikir untuk mempermudah alur penelitian.



Gambar 4. Kerangka Berpikir

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk menggambarkan fenomena serta permasalahan sosial yang terjadi. Pendekatan ini relevan untuk menjawab pertanyaan mengenai "bagaimana" dan "mengapa," terutama dalam situasi kompleks yang membutuhkan pemahaman kontekstual yang mendalam, dibandingkan dengan generalisasi statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan teori analisis resepsi untuk menganalisis bagaimana individu menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media. Peneliti ingin memahami bagaimana penerimaan generasi Z terhadap budaya patriarki dalam film *Yuni*, sehingga teori analisis resepsi menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan secara daring menggunakan platform Zoom pada bulan Juni-Juli 2025. Pemilihan Zoom didasarkan pada pertimbangan fleksibilitas waktu dan lokasi yang ditawarkannya, mempermudah pencatatan transkrip melalui fitur rekaman, serta memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan dari berbagai wilayah tanpa hambatan geografis.

Meskipun demikian, penggunaan Zoom juga memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan gangguan koneksi internet. Untuk meminimalkan keterbatasan ini, peneliti memastikan koneksi internet yang stabil dan melakukan klarifikasi atas informasi yang kurang jelas selama wawancara berlangsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*In-Depth Interviews*) dan dokumentasi. Peneliti akan mewawancarai informan yang telah menonton film *Yuni* untuk mengetahui bagaimana penonton mengartikan budaya patriarki yang disajikan dalam film tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria berikut: (1) berusia dalam rentang generasi Z; (2) telah menonton film *Yuni*; dan (3) laki-laki atau perempuan. Dokumentasi dilakukan dengan memilih adegan-adegan dalam film yang menggambarkan budaya patriarki.

Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder berupa studi literatur. Analisis data kualitatif akan mengikuti metode yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014), yang dilakukan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai titik kejemuhan. Peneliti menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu proses pengelompokan, kategorisasi, dan pembuatan abstraksi dari hasil wawancara mendalam berupa transkrip wawancara dan foto dokumentasi; 2) Penyajian data, berupa teks transkrip wawancara yang memuat pertanyaan dari peneliti dan pernyataan informan; 3) Verifikasi, yaitu proses mengelompokkan penerimaan informan sesuai dengan tiga kategori dalam teori analisis resepsi. Dalam penelitian ini, terdapat delapan informan karena wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Pada informan kedelapan, peneliti menemukan pola penerimaan yang konsisten, sehingga data dianggap sudah mencapai kejemuhan dan pengambilan informan dihentikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengetahuan Informan Terhadap Budaya Patriarki Secara Umum

Budaya patriarki merupakan sistem budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat, di mana kekuasaan dan kontrol lebih banyak diberikan kepada laki-laki, yang pada akhirnya merugikan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, delapan informan memiliki pemahaman yang serupa bahwa budaya patriarki adalah sistem di mana laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar terhadap perempuan, atau bahkan sesama laki-laki. Budaya ini menciptakan pembatasan bagi perempuan untuk terlibat dalam sektor publik, di mana kebebasan dan kekuasaan laki-laki dalam menentukan batasan tersebut berpotensi merugikan perempuan.

“Patriarki ini adalah sistem yang menempatkan laki-laki selalu lebih dominan daripada perempuan. Jadi di sini, laki-laki sering menganggap perempuan cocok berada dalam peran domestik, sedangkan laki-lakinya lebih banyak kesempatan untuk mengambil keputusan penting.” [Informan 3]

Terkait dengan penyebab terjadinya dan bentuk-bentuk dari budaya patriarki, delapan informan mengungkapkan pemahaman yang serupa. Mereka sepakat bahwa budaya patriarki terjadi karena merupakan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang terus dilanggengkan hingga saat ini. Budaya patriarki telah ada sejak zaman dahulu, di mana perempuan diharapkan menjalankan tugas sebagai pengurus rumah tangga, sementara laki-laki berperan sebagai pencari nafkah dan pengurus publik. Dalam beberapa suku, budaya patriarki juga dipertahankan dengan cara menuntut perempuan untuk melayani suami mereka, karena adanya budaya yang terus dipertahankan.

“Karena sudah mengakar sejak lama, banyak nilai-nilai yang diwariskan. Contohnya, laki-laki selalu dominan dalam segala hal, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki boleh kuliah tinggi, sedangkan perempuan tidak semuanya diperbolehkan. Pembatasan ruang gerak juga terjadi dalam berkarir, atau ada stigma bahwa perempuan harus segera menikah.” [Informan 6].

Penerimaan Informan Terhadap Bentuk Budaya Patriarki dalam Film *Yuni*

Menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, penerimaan informan dapat digolongkan ke dalam tiga kategori posisi. Posisi dominan-hegemoni mencakup informan yang menyatakan bahwa representasi budaya patriarki yang ditampilkan dalam film *Yuni* sesuai dengan kenyataan atau realitas yang ada. Dalam hal ini, informan menerima dan memahami gambaran budaya patriarki yang disajikan dalam film *Yuni*. Posisi negosiasi adalah posisi informan yang menyatakan bahwa representasi budaya patriarki dalam film *Yuni* dapat diterima, namun tidak seluruhnya sesuai dengan kenyataan atau realitas. Informan dalam posisi ini menilai bahwa sebagian bentuk budaya patriarki yang digambarkan dalam film tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang ada. Sementara itu, posisi oposisi merujuk pada informan yang sepenuhnya menolak dan menentang representasi budaya patriarki dalam film *Yuni*, karena dinilai berlebihan dan tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Secara keseluruhan, kedelapan informan menangkap isi pesan utama yang sama dari film *Yuni*, yaitu menggambarkan perjuangan perempuan dalam

menentukan jalan hidupnya, namun dihadapkan pada norma sosial dan tekanan yang datang dari budaya patriarki. Kedelapan informan juga menyadari adanya perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dalam

film ini. Peneliti mengidentifikasi 10 adegan dalam film *Yuni* yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Unit Analisis

No	Adegan	Narasi
1		Lamaran kedua Yuni dari Mang Dodi
2		Yuni menolak lamaran kedua
3		Teman Yuni membahas penolakan lamaran
4		Suci menceritakan pengalaman pernikahan
5		Tika dan beban kerja ganda
6		Tetangga membahas penolakan lamaran
7		Percakapan Bu Lilis
8		Yuni dinasehati neneknya
9		Percakapan tetangga tentang pernikahan
10		Wacana tes keperawanan

Subordinasi

Subordinasi merujuk pada penilaian terhadap suatu gender yang dipandang lebih rendah daripada gender lainnya, yang menyebabkan pembatasan ruang gerak dan kebebasan, serta keterlibatan dalam pengaturan kehidupan pribadi. Dalam film ini, terdapat tiga adegan yang menggambarkan subordinasi. Pertama, adegan ketika teman Yuni membahas penolakan lamaran pertama Yuni. Kedua, adegan lamaran kedua Yuni dari Mang Dodi dan wacana penambahan mahar. Ketiga, adegan ketika Yuni menolak lamaran keduanya. Delapan informan memiliki pemahaman serupa mengenai adegan lamaran kedua Yuni dari Mang Dodi dan wacana penambahan mahar, serta adegan Yuni menolak lamaran tersebut. Adegan-adegan ini menggambarkan upaya pengendalian terhadap perempuan oleh laki-laki dalam budaya patriarki, di mana laki-laki berusaha mengontrol seksualitas perempuan. Rencana pemberian mahar kedua yang dijanjikan hanya akan dikeluarkan setelah mengetahui status keperawanan Yuni saat malam pertama menggambarkan bentuk eksplorasi seksual yang dilakukan oleh Mang Dodi. Eksplorasi seksualitas perempuan merupakan salah satu bentuk subordinasi dalam budaya patriarki, di mana perempuan dipandang sebagai objek. Meskipun mahar dalam pernikahan merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada perempuan, penggunaan mahar ini dapat disalahartikan sebagai nilai tukar atau jual beli terhadap perempuan. Norma, ekspektasi, dan nilai budaya turut berperan dalam pembentukan seksualisasi terhadap perempuan (Santoniccolo *et al.*, 2023).

“Seperti perempuan bisa dijodohkan atau diperjualbelikan oleh lingkungan sekitarnya, ya, itu cukup mewakili realita. Kalau mau menikah, harus mikirin maharnya dan berapa taraf atau nilainya dari perempuan itu, terus kalau maharnya kurang besar, jadinya diskriminasi.” [Informan 4]

Tujuh informan memiliki pemahaman yang serupa terkait adegan ketika teman Yuni membahas penolakan lamaran pertamanya. Adegan ini menggambarkan pemikiran sebagian perempuan yang terpengaruh oleh budaya patriarki, di mana lamaran pernikahan dinormalisasi sebagai bentuk rezeki tanpa mempertimbangkan situasi dan keinginan perempuan yang dilamar. Posisi perempuan yang menolak lamaran menjadi tertekan

karena dianggap melepaskan rezeki, dan diyakini akan menyesal di masa depan karena menolak laki-laki yang dapat menafkahinya. Satu informan memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya, lamaran pernikahan adalah rezeki jika pelamar adalah sosok yang baik dan cocok dengan pihak yang dilamar.

“Rezeki sudah ada yang mengatur, dan menikah tidak bisa dijadikan tolak ukur rezeki bakal banyak atau tidak. Tentang kesiapan mereka dalam pernikahan itu, menikah itu kompleks, kamu akan mendedikasikan hidup selamanya, oke kalau dia merasa bahagia, tapi kalau punya mimpi yang ingin dikejar, kalau menikah pasti tidak bahagia.” [Informan 8]

“Kalau menolak rezeki karena cowok yang baik dan cocok, ya benar menolak rezeki, masalahnya cowoknya tidak benar, jadi bukan rezeki namanya. Sebenarnya rezeki itu luas, menurutku benar nikah atau lamaran itu rezeki, tapi kalau pasangannya baik. Realitanya ada yang senang dilamar dan tidak terjebak dalam patriarki.” [Informan 7]

Kekerasan

Kekerasan dalam budaya patriarki adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang terhadap orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, yang menyebabkan penderitaan. Dalam film ini, terdapat adegan yang menggambarkan bentuk kekerasan, yaitu adegan ketika Suci menceritakan pengalaman pernikahannya yang penuh dengan kekerasan. Delapan informan memiliki pemahaman yang serupa mengenai adegan ini, yang menggambarkan bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan realita yang ada di masyarakat, di mana budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan.

“Laki-laki kalau sudah ada dalam hubungan yang lama bisa berbuat semaunya, apalagi bisa melakukan kekerasan. Kalau dikaitkan dengan yang dialami Suci, mereka menikah masih muda, jadi emosinya belum stabil. Banyak keributan yang berujung pada kekerasan. Masuk ke hubungan toxic, ditambah nikah muda, itu juga bagian dari budaya patriarki.” [Informan 5]

Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda merujuk pada beban pekerjaan yang lebih banyak dialami oleh salah satu gender dibandingkan dengan gender lainnya. Dalam film ini, terdapat adegan yang menggambarkan beban kerja ganda, yaitu adegan ketika Yuni dan teman-temannya mengunjungi Tika yang baru melahirkan dan menyaksikan beban kerja ganda yang dialami Tika.

“Masyarakat kayaknya berpikir pekerjaan domestik cuma untuk perempuan. Budaya patriarki membuat perempuan hanya bekerja di ranah domestik. Padahal, pekerjaan ini seharusnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki.” [Informan 1]

Tujuh informan memiliki pemahaman yang serupa, di mana beban kerja ganda pada Tika digambarkan dengan cara memberikan tugas penuh kepada perempuan untuk mengurus urusan domestik dan merawat anak, sambil bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Faktor ekonomi juga berpengaruh, terutama dalam keluarga yang tergolong miskin, di mana perempuan juga terpaksa melakukan pekerjaan di sektor publik, sehingga rentan mengalami beban ganda. Satu informan memiliki pendapat berbeda, menurutnya, dalam pernikahan yang normal, wajar jika perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, karena hal ini berkaitan dengan kesiapan pasangan sebelum menikah.

“Balik lagi ke kesiapan sebelum menikah dan situasi keluarga. Kalau suaminya tidak bekerja karena sakit, itu bukan patriarki, menurutku pasti ada situasi-situasi tertentu yang akhirnya membuat perempuan yang harus mengerjakan semuanya.” [Informan 8]

Marginalisasi

Marginalisasi dalam budaya patriarki merujuk pada proses meminggirkan individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan perbedaan gender, yang sering kali berujung pada kemiskinan. Dalam film ini, terdapat dua adegan yang menggambarkan bentuk marginalisasi. Pertama, adegan ibu-ibu kasidahan di rumah Yuni yang mempertanyakan alasan penolakan lamaran Yuni dan mengaitkannya dengan kodrat perempuan. Kedua, adegan percakapan antara Bu Lili dan kepala sekolah mengenai beasiswa. Tujuh informan memiliki pemahaman serupa terkait adegan

ibu-ibu kasidahan yang mempertanyakan penolakan lamaran dan mengaitkannya dengan kodrat perempuan. Mereka menilai adegan ini menggambarkan bagaimana sebagian perempuan dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana lamaran pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang normal, sementara pendidikan perempuan sering dipertanyakan eksistensinya. Pembatasan akses pendidikan bagi perempuan berarti menghambat mereka untuk mencerdaskan diri dan berkontribusi pada masyarakat. Satu informan memiliki pandangan berbeda, menurutnya, hal ini bukan merupakan bentuk patriarki jika perempuan masih diperbolehkan melanjutkan pendidikan tinggi.

“Masyarakat berpikir kalau menikah itu akan membuat hidup lebih baik. Realitanya tidak selalu demikian, Yuni sebagai orang yang berpikir kritis mungkin melihat teman-temannya dan akhirnya memiliki pertimbangan sendiri. Menurutku, pemikiran ini sangat struktural dan justru melanggengkan budaya patriarki.” [Informan 3]

“Aku pribadi diajarkan bahwa perempuan memang seharusnya seperti itu, dan aku setuju. Perempuan harus tahu bagaimana cara bertahan hidup, menjadi seorang ibu, dan membesarkan anak karena kodratnya sebagai perempuan untuk melahirkan, sementara suami bertugas memberi nafkah. Namun, untuk menjalani itu semua, butuh persiapan yang matang. Selama perempuan bisa kuliah, itu bukan patriarki.” [Informan 4]

Terkait dengan adegan percakapan Bu Lili dan kepala sekolah mengenai beasiswa, delapan informan memiliki pandangan yang sama bahwa sikap kepala sekolah ini membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses pendidikan. Tindakan kepala sekolah Yuni yang mendukung budaya setempat dianggap tidak dibenarkan karena hal ini melanggengkan budaya patriarki dan bertentangan dengan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

“Sebagai kepala sekolah, seharusnya memiliki kecerdasan yang lebih baik dan tidak terpengaruh oleh budaya sekitar yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Harusnya dia memiliki prinsip dan melawan budaya patriarki, tetapi malah menjalankannya.” [Informan 5]

Stereotip

Stereotip dalam budaya patriarki merujuk pada cara pandang atau penilaian terhadap individu atau kelompok berdasarkan peran sosial yang ditetapkan, yang digunakan untuk memengaruhi orang lain dalam memaknai suatu hal. Dalam film ini, terdapat tiga adegan yang menggambarkan bentuk stereotip. Pertama, adegan pengumuman tes keperawanan oleh pihak sekolah dan wakil bupati. Kedua, adegan ketika Yuni berbelanja deterjen di warung dan mendengar percakapan ibu-ibu tentang segera menikahkan anak mereka. Ketiga, adegan ketika Yuni dinasihati oleh neneknya menjelang pernikahan. Enam informan memiliki pandangan serupa terkait karakter nenek Yuni yang masih memegang prinsip budaya patriarki mengenai tugas perempuan yang hanya terbatas pada urusan domestik, seperti di kasur, dapur, dan bersolek. Perilaku nenek Yuni yang menurunkan stereotip budaya patriarki ini juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

“Mencerminkan bahwa nenek Yuni masih percaya pada stereotip lama yang banyak dipercaya oleh orang-orang, yang menilai perempuan ideal itu jika berhasil mengurus suami dan rumah tangga. Stereotip ini membatasi ruang gerak perempuan, mereka harus memenuhi ekspektasi ini jika ingin dianggap ideal.” [Informan 6]

Dua informan memiliki pandangan yang berbeda, menurut mereka pekerjaan domestik adalah kewajiban perempuan setelah menikah, dan hal ini bukan stereotip apabila perempuan melakukannya dengan persetujuan sendiri.

“Sebenarnya itu memang tugas perempuan, tapi menurutku itu harus atas persetujuan perempuan juga. Kalau untuk berhias, dalam agama pun dianjurkan untuk perempuan memperindah diri, tapi kembali lagi itu atas persetujuan perempuan. Menurutku, ini bukan patriarki selama perempuan tidak dipaksa.” [Informan 7]

Terkait dengan adegan ketika Yuni berbelanja deterjen di warung dan mendengar percakapan ibu-ibu yang membahas pernikahan dini, kedelapan informan memiliki pemahaman bahwa adegan ini menggambarkan stereotip budaya patriarki. Pernikahan memang merupakan hal sakral yang

membutuhkan banyak persiapan, namun jika pernikahan dini dipaksakan, hal ini berpotensi menyebabkan tingginya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

“Memang ada kepercayaan yang menganggap pacaran itu zina, tapi jika dilihat secara umum, pandangan ini tidak bisa disamaratakan. Memang ada yang menjadikan pacaran sebagai langkah perkenalan, dan tidak semua yang pacaran melakukan hal di luar batas. Pernikahan itu kompleks, perlu dilihat apakah sudah siap, sudah pantas.” [Informan 8]

Terkait dengan adegan pengumuman tes keperawanan oleh pihak sekolah dan wakil bupati, kedelapan informan setuju bahwa adegan ini menggambarkan stereotip budaya patriarki yang juga melibatkan pihak pemerintah. Perempuan dituntut untuk menjaga keperawanannya, sementara laki-laki jarang atau mungkin tidak diharuskan memenuhi standar yang sama.

“Tes perawan sebenarnya adalah stereotip budaya patriarki, sebuah asumsi sosial yang membentuk seolah perempuan adalah makhluk suci yang tidak boleh ternodai, padahal ini lebih didorong oleh nafsu laki-laki.” [Informan 1]

Peneliti juga menanyakan pendapat delapan informan terkait keputusan Yuni untuk menikah dengan gurunya, Pak Damar, yang disetujui oleh keluarganya. Seluruh informan memiliki pandangan bahwa dalam adegan ini, seluruh pihak yang terlibat, baik Yuni maupun keluarganya, telah terdampak oleh budaya patriarki. Menurut delapan informan, keluarga Yuni seharusnya lebih tegas menolak pernikahan dini ini. Namun, karena seluruh anggota keluarga telah terdampak oleh budaya patriarki dan pernikahan dini juga telah dinormalisasi di lingkungan sekitarnya, keluarga Yuni justru mendukung keputusan tersebut. Adegan subordinasi, kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan beban kerja ganda dalam film *Yuni* menggambarkan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola serupa ditemukan. Penelitian Manhillah (2022) berjudul *Analisis Resepsi Perempuan di Surabaya tentang Ketidaksetaraan Gender dalam Film Kim Ji-Young: Born 1982** menunjukkan bahwa perempuan di Korea mengalami subordinasi, marginalisasi di tempat kerja, serta stereotip gender yang kuat. Hal ini

menunjukkan bahwa budaya patriarki merupakan masalah global yang dialami perempuan di berbagai negara, termasuk Korea.

Penerimaan Informan Terhadap Pro dan Kontra Dalam Film *Yuni*

Lima informan memiliki pandangan serupa terkait pro dan kontra mengenai representasi budaya patriarki dalam film *Yuni*. Mereka berpendapat bahwa bentuk budaya patriarki yang digambarkan dalam film tersebut tidak berlebihan dan sangat sesuai dengan realitas yang ada. Kelima informan juga tidak mempermasalahkan adanya adegan yang dianggap vulgar, karena mereka memahami bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari alur cerita dan semakin menguatkan gambaran budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai objek. Terkait dengan perubahan pandangan setelah menonton *Yuni*, kelima informan juga sepakat bahwa film ini cukup mengubah dan memperkaya pemahaman mereka, karena film tersebut menggambarkan dengan jelas bentuk dan dampak budaya patriarki terhadap perempuan.

“Dari sisi positif, film ini memang layak, sangat bermakna, dan menggambarkan bagaimana perempuan diperlakukan dalam budaya patriarki. Untuk sisi negatifnya, saya tidak setuju jika dikatakan terlalu vulgar, karena adegan itu bagian dari alur dan proses pendidikan. Jika dianggap berlebihan pun, tidak masalah, karena itu adalah proses pencarian jati diri Yuni, dan kenyataannya patriarki memang seperti itu.” [Informan 2]

“Film ini meningkatkan kesadaran saya, saya jadi lebih paham. Yang paling saya ingat adalah adegan ketika Yuni dilamar Pak Damar, dan harus memilih antara menerima lamaran atau melanjutkan mimpiya. Saya sadar bahwa perempuan yang tertekan oleh lingkungan akan menghadapi dilema dalam memilih yang terbaik untuk dirinya.” [Informan 3]

Tiga informan lainnya memiliki pandangan yang sedikit berbeda terkait pro dan kontra, serta perubahan pandangan setelah menonton film *Yuni*. Meskipun mereka setuju bahwa beberapa bentuk budaya patriarki yang ditampilkan memang sesuai dengan realitas, mereka merasa beberapa adegan lainnya kurang relevan. Mereka tetap memberikan

apresiasi pada film ini karena berhasil mengangkat isu sosial mengenai budaya patriarki yang masih ada di masyarakat dan merugikan perempuan. Namun, terkait dengan adegan vulgar yang ditampilkan, ketiga informan merasa bahwa adegan tersebut tidak terlalu penting untuk dimasukkan dalam film, karena hal itu tidak akan mengurangi esensi alur cerita. Ketiga informan ini menilai bahwa film *Yuni* telah memperdalam dan memvalidasi pemahaman mereka terkait budaya patriarki.

“Justru saya meresponsnya secara positif, karena film ini membuka pikiran masyarakat bahwa budaya patriarki ini merugikan perempuan, dan dapat memicu diskusi untuk mencari solusi mengenai kesetaraan gender. Tapi memang adegan vulgarnya tidak terlalu perlu, karena tanpa itu pun film ini tetap bisa berjalan dengan baik.” [Informan 4]

“Film ini cukup menambah wawasan saya, terutama ketika Yuni terpaksa menerima Pak Damar. Yuni berada dalam posisi yang terpojok, dia membutuhkan pertolongan, namun tidak ada yang paham. Namun, kembali lagi ke pendapat saya sebelumnya, saya masih merasa bahwa beberapa adegan bukanlah bentuk patriarki.” [Informan 7]

Pengalaman Informan Terhadap Budaya Patriarki

Melalui wawancara mendalam, peneliti memperoleh hasil yang beragam terkait pemahaman, pengalaman, dan harapan delapan informan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan pengalaman masing-masing informan.

“Banyak sekali, saya juga mengalaminya. Saya disuruh membersihkan rumah, sementara kakak laki-laki saya tidak pernah disuruh. Di luar sana, banyak perempuan yang disuruh menjaga anak dan mengurus rumah, sedangkan laki-laki hanya bekerja dan tidak mau tahu urusan rumah atau anak.” [Informan 5]

“Menurut saya, film ini sangat penting, karena banyak orang menjadi lebih mudah memahami budaya patriarki dan dampaknya. Mungkin selama ini mereka belum tahu, atau sudah tahu tapi tidak secara detail. Semoga film seperti ini bisa dibuat lagi dengan lebih banyak sudut pandang.” [Informan 6]

Secara keseluruhan, kedelapan informan sepakat bahwa bentuk budaya patriarki yang digambarkan dalam film *Yuni* masih sangat relevan dengan realitas yang ada di masyarakat. Mereka memiliki pengalaman yang beragam terkait budaya patriarki, baik yang mereka alami langsung maupun yang mereka saksikan di sekitar mereka. Beberapa informan misalnya, mengungkapkan pengalaman diskriminasi domestik, seperti dibebani pekerjaan rumah tangga lebih banyak dibandingkan saudara laki-laki. Informan juga menekankan pentingnya film sebagai sarana edukasi yang mampu menggambarkan realitas patriarki yang sering tidak disadari oleh masyarakat. Secara analitis, pengalaman personal mempengaruhi cara mereka menafsirkan film. Informan yang memiliki pengalaman langsung cenderung menempatkan diri pada posisi dominan-hegemoni, karena mereka merasa representasi dalam film sesuai dengan realitas yang mereka alami. Sebaliknya, informan yang tidak secara langsung mengalami budaya patriarki cenderung berada pada posisi negosiasi, menilai bahwa sebagian adegan dalam film tidak sepenuhnya relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi, karena mayoritas informan menunjukkan tingkat kesadaran gender yang lebih tinggi, sehingga sulit bagi mereka untuk sepenuhnya menolak pesan yang disampaikan dalam film. Semua informan berharap film seperti *Yuni* dapat diproduksi lagi di masa depan, dengan sudut pandang atau bentuk representasi budaya patriarki yang berbeda, agar masyarakat lebih menyadari bentuk dan dampak dari budaya patriarki.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Generasi Z merespons representasi budaya patriarki dalam film *Yuni*, yang secara eksplisit menggambarkan realitas sosial Indonesia terkait dengan norma-norma gender. Hasil analisis resepsi terhadap film ini menunjukkan bahwa pandangan audiens terhadap patriarki dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman individu masing-masing. Sebagian besar informan berada pada posisi dominan-hegemonik, yang berarti mereka menerima representasi budaya patriarki dalam film sebagai gambaran yang sesuai dengan kenyataan. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki masih hidup dalam kehidupan sehari-hari, meskipun banyak yang menganggapnya

tidak lagi relevan di masyarakat modern. Di sisi lain, ada pula informan yang berada pada posisi negosiasi, yang menerima sebagian aspek budaya patriarki yang digambarkan dalam film, namun dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai pribadi mereka, seperti pandangan tentang pernikahan dini atau kekerasan terhadap perempuan. Tidak ada informan yang menempati posisi oposisi, yang menunjukkan bahwa mayoritas audiens dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menolak budaya patriarki sebagai tema dalam film. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Aulia, dan Rabiuza (2024), yang menganalisis representasi budaya patriarki dalam film *Yuni* dengan menggunakan analisis semiotika. Mereka menemukan bahwa film ini berhasil menggambarkan bagaimana patriarki diinternalisasi dalam masyarakat melalui norma-norma sosial, seperti pembatasan peran perempuan dan kekerasan berbasis gender. Skha dan Dyva (2023) juga melakukan penelitian serupa dengan fokus pada penerimaan mitos menolak lamaran pernikahan dalam konteks budaya patriarki di Banten.

Penelitian mereka menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall dan menemukan bahwa audiens memiliki beragam interpretasi terkait budaya patriarki dalam film, meskipun sebagian besar audiens tetap memahami bentuk-bentuk patriarki sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Farah Manhillah (2022) tentang ketidaksetaraan gender dalam film *Kim Ji-Young: Born 1982*, yang menunjukkan bagaimana representasi patriarki dalam film dapat mempengaruhi persepsi penonton tentang kesetaraan gender, meskipun tidak ada posisi oposisi yang ditemukan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesadaran yang semakin tinggi dari Generasi Z mengenai isu-isu gender, meskipun mereka tetap terikat oleh norma sosial yang ada. Seperti yang dicatat oleh Lindner dan Schulting (2017), generasi ini cenderung lebih kritis terhadap ketidaksetaraan gender, tetapi faktor lingkungan dan budaya tetap memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pandangan mereka. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi yang lebih luas terkait kesetaraan gender melalui media, khususnya film, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat film untuk menggambarkan isu-isu

sosial dengan cara yang lebih beragam dan realistik, agar dapat memperluas pemahaman audiens terhadap permasalahan patriarki yang masih berlaku di berbagai lapisan masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Film *Yuni* berhasil merepresentasikan realitas sosial terkait budaya patriarki yang masih berlangsung di masyarakat. Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang serupa bahwa patriarki adalah sistem yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam masyarakat, dimana kekuasaan lebih banyak berada di tangan laki-laki dan ini berpotensi merugikan perempuan. Berdasarkan analisis menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa dari delapan informan, lima informan berada pada posisi dominan-hegemonik, tiga berada pada posisi negosiasi, dan tidak ada informan yang berada pada posisi oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan menerima atau menegosiasikan representasi budaya patriarki dalam film, yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai patriarki masih hidup dan dipertahankan dalam keluarga, lingkungan sosial, dan norma budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z cenderung lebih kritis terhadap isu-isu ketidaksetaraan gender, mereka tetap terpengaruh oleh nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh masyarakat dan keluarga mereka.

Seluruh informan juga menyatakan bahwa budaya patriarki yang digambarkan dalam film *Yuni* masih relevan dengan kondisi sosial yang ada, dan mereka memiliki pengalaman yang bervariasi terkait dengan bagaimana patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan, baik yang dialami langsung maupun yang ditemui dalam masyarakat. Temuan ini menyoroti bahwa posisi penerimaan terhadap patriarki tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman pribadi, tetapi juga oleh adanya kontradiksi antara nilai modern yang diadopsi oleh generasi muda dan nilai tradisional yang masih berlaku dalam masyarakat. Para informan juga mengharapkan film semacam *Yuni* dapat terus diproduksi dengan sudut pandang yang beragam mengenai patriarki, agar masyarakat

semakin sadar akan bentuk dan dampak dari budaya patriarki. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada industri perfilman untuk mengangkat isu-isu kesetaraan gender dengan narasi yang beragam dan lebih realistik, sehingga film dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sosial yang lebih efektif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan penerimaan terhadap budaya patriarki di berbagai generasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pola penerimaan terhadap isu ini dalam film.

5. Daftar Pustaka

- Alawayah, A. M. (2025). Penerimaan Generasi Z terhadap Peran Anak Bungsu sebagai Generasi Sandwich pada Film *Home Sweet Loan*. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5926-5932. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8096>.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi patriarki dalam film *Yuni*. *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>.
- Lindner, A. M., & Schulting, Z. (2017). How movies with a female presence fare with critics. *Socius*, 3, 2378023117727636.
- Manhillah, F. (2022). Analisis Resepsi Perempuan Di Surabaya Tentang Ketidaksetaraan Gender Dalam Film Kim Ji-Young: Born 1982. *The Commercium*, 5(02), 250-265. <https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.47886>.
- Oktavianus, H. (2015). *Penerimaan penonton terhadap praktik eksorsis di dalam film Conjuring* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69-78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>.

- Putri, S. N. S. (2025). *Pemaknaan Generasi Z terhadap Kontroversi Halle Bailey Pemeran Karakter Utama Live Action: The Little Mermaid (2023)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48-53.
<https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.
- Santoniccolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and media representations: A review of the literature on gender stereotypes, objectification and sexualization. *International journal of environmental research and public health*, 20(10), 5770.
- Sari, A. P., Rahmadini, G., Charlina, H., Pradani, Z. E., & Ramadan, M. I. (2023). Analisis masalah kependudukan di Indonesia. *Journal of Economic Education*, 2(1), 29-37.
<https://doi.org/10.22437/jeec.v2i1.23180>.
- Sazali, H., Alfanny, A., & Pratama, R. (2024). Representasi budaya patriarki yang dialami perempuan dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.809>.
- Siswati, E., Dyan Nofa Harumike, Y., & Tara Batari, F. (2022). Kesadaran Generasi Z Tentang Kodrat, Seks Dan Gender. *Jurnal Translitera*, 11(1), 23-37.
- Statistik, I. B. P. (2016). Perempuan dan Laki-laki di Indonesia. (*No Title*).
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis resensi penonton terhadap mitos menolak lamaran pernikahan dalam film *Yuni*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793–1802.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41.